

STUDI KASUS PEREMPUAN FEMINIS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL DI MEDIA SOSIAL

Salsa Bila Kintamani¹, Dany Miftahul Ula²

Universitas Terbuka¹, Univesitas Insan Budi Utomo²

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Keyword: *Feminist women, social stigma, social media*

Kata kunci: *Perempuan Feminis, stigma sosial, media sosial*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Perjuangan perempuan feminis untuk mendapatkan pengakuan dan hak-hak di masyarakat seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti stigma sosial yang meningkat di media sosial. Media sosial, sebagai alat yang sangat efektif untuk komunikasi, telah menjadi tempat berkumpulnya berbagai perspektif dan pendapat yang seringkali tidak seimbang tentang masalah feminisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bermaksud untuk mengetahui bentuk, faktor penyebab dan dampak dari stigma sosial di media sosial. Studi kasus adalah studi tentang “sistem terbatas” atau “kasus” dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang cermat dan menggabungkan berbagai sumber informasi yang “kaya” ke dalam konteks. Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam, analisis konten, dan observasi partisipatif terhadap perempuan feminis yang aktif di media sosial. Penelitian ini melibatkan 10 peserta dengan pengalaman berbeda-beda

dalam mengatasi bias sosial melalui konten postingan dan komentar mereka di platform. Studi ini menyoroti kompleksitas pengalaman bias sosial yang dialami perempuan feminis di media sosial. Melalui analisis mendalam atas wawancara dan observasi, kami menemukan bahwa prasangka terhadap perempuan feminis sering kali berbentuk komentar negatif, pelecehan, dan pengucilan.

PENDAHULUAN

Perjuangan perempuan feminis untuk mendapatkan pengakuan dan hak-hak di masyarakat seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti stigma sosial yang meningkat di media sosial. Media sosial, sebagai alat yang sangat efektif untuk komunikasi, telah menjadi tempat berkumpulnya berbagai perspektif dan pendapat yang seringkali tidak seimbang tentang masalah feminisme. Stigma sosial ini memengaruhi pemahaman masyarakat tentang gerakan feminis dan mereka yang terlibat dalam perjuangan tersebut. Menurut Zega (2021), Kesetaraan gender masih menjadi topik yang sulit untuk dibahas



hingga saat ini. Perbincangan tentang kesetaraan gender di Indonesia telah ada sejak tahun 1900-an. Hal ini dijelaskan oleh munculnya feminisme di Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, perempuan yang berpartisipasi dalam gerakan feminis sering menjadi sasaran kritik dan penilaian negatif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Binns (2019) menunjukkan bahwa perempuan yang menyuarakan perspektif feminis di media sosial sering kali mengalami pelecehan, intimidasi, dan pengucilan, yang menyebabkan lingkungan yang tidak mendukung bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, sehingga menghambat kemajuan gerakan.

Selain itu, perempuan feminis dapat mengalami gangguan psikologis yang signifikan karena stigmatisasi sosial yang terjadi di media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gill (2016), mengalami tekanan sosial di internet dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan bahkan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan hak-hak adalah masalah sosial selain masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari pendekatan yang digunakan oleh perempuan feminis untuk mengatasi stigma ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa berbagai pendekatan yang digunakan oleh perempuan feminis untuk menghadapi stigma sosial di media sosial, serta seberapa besar pengaruh stigma sosial terhadap partisipasi aktif perempuan feminis dalam diskusi publik. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perjuangan ini, akan ditemukan metode baru untuk mendukung dan memperkuat gerakan feminis di era media sosial. Akhirnya, penting untuk memahami bagaimana stigma sosial dan pengaruh media sosial terhadap perempuan feminis memengaruhi masyarakat dan pembuat kebijakan. Kita dapat membuat lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perjuangan perempuan dengan menemukan dan mengatasi stigma yang ada. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk perdebatan tentang media sosial dan feminisme



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bermaksud untuk mengetahui bentuk, faktor penyebab dan dampak dari stigma sosial di media sosial. Studi kasus adalah studi tentang “sistem terbatas” atau “kasus” dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang cermat dan menggabungkan berbagai sumber informasi yang “kaya” ke dalam konteks. Meskipun sistem terikat ini terikat pada waktu dan tempat, insiden dapat diselidiki berdasarkan program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus adalah suatu studi di mana seorang peneliti mempelajari suatu fenomena (kasus) tertentu pada waktu dan kegiatan tertentu (program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial) dan mendalaminya secara rinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan merupakan penelitian yang mengumpulkan berbagai data prosedur informasi mendalam selama periode waktu tertentu. Cresswell lebih lanjut mencatat bahwa jika ingin mempelajari suatu kasus, Anda dapat memilih dari beberapa program penelitian, dan terdapat program penelitian yang menggunakan berbagai sumber seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan.

Peserta penelitian dipilih menggunakan pendekatan yang ditargetkan dengan bantuan key person. Melalui metode terarah, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian untuk menyelidiki atau memahami pokok permasalahan yang diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih menggunakan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Partisipan	Wawancara	Observasi	Analisi Konten
Anak-anak Perempuan	-	✓	-
Remaja Perempuan	-	✓	-
Perempuan Dewasa	-	✓	-



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam, analisis konten, dan observasi partisipatif terhadap perempuan feminis yang aktif di media sosial. Penelitian ini melibatkan 10 peserta dengan pengalaman berbeda-beda dalam mengatasi bias sosial melalui konten postingan dan komentar mereka di platform seperti Instagram dan Twitter. Hasil utama yang diamati adalah:

1.1 Pengalaman stigma sosial

Sebagian besar peserta melaporkan prasangka sosial terkait pandangan negatif terhadap feminisme. Stigma ini sering kali berbentuk komentar yang menghina, pelecehan, dan pengucilan di media sosial. Misalnya, beberapa peserta mengatakan bahwa mereka sering disebut “ekstremis” atau “misoginis” hanya karena mengutarakan pendapatnya tentang kesetaraan gender.

1.2 Partisipan menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi stigma sosial, antara lain:

- ✓ Pendidikan dan Kesadaran: Banyak peserta berupaya mendidik pengikutnya tentang isu-isu feminis melalui postingan informatif dan berbasis data. Mereka percaya bahwa bias dapat diminimalkan dengan memberikan informasi yang akurat.
- ✓ Dukungan Komunitas: peserta juga menekankan pentingnya dukungan dari komunitas feminis lainnya. Mereka sering berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan emosional, yang membantu mereka merasa kuat dalam menghadapi prasangka.
- ✓ Penggunaan Humor: Beberapa peserta menggunakan humor sebagai alat untuk meredakan ketegangan dan mengubah narasi negatif menjadi narasi yang lebih positif. Mereka percaya bahwa humor bisa menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian dan mendidik orang lain.

1.3 Dampak Stigma Terhadap Identitas

Prasangka sosial yang dimiliki partisipan mempengaruhi identitas mereka sebagai perempuan feminis. Beberapa peserta melaporkan perasaan takut dan kurang percaya diri akibat stigma. Namun, ada pula yang merasa lebih termotivasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menegaskan identitas feminis mereka, dan perempuan masih



menggunakan media sosial untuk memberikan ruang ekspresi diri dan dukungan komunitas. Banyak yang percaya bahwa media sosial juga dapat digunakan untuk advokasi dan penyadaran terhadap permasalahan yang ada.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bias sosial di media sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap perempuan feminis. Gender dan isu-isu terkait bukan mengenai gender perempuan dan laki-laki, namun tentang bagaimana memastikan adanya persamaan dan bukan perbedaan di antara keduanya (Ismail et al, 2020). Dalam konteks ini, perempuan feminis sering dikritik karena menentang norma-norma patriarki yang ada.

2.1 Stigma dan persepsi publik

Stigmatisasi sosial terhadap perempuan feminis di media sosial mencerminkan persepsi negatif masyarakat terhadap feminisme yang terus berlanjut. Dalam masyarakat, feminisme sering diasosiasikan dengan pandangan ekstrim sehingga mengakibatkan perempuan yang teridentifikasi sebagai feminis mengalami penilaian negatif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan dan kesadaran tentang feminisme dan tujuan gerakan tersebut.

2.2 Strategi resiliensi

Strategi yang digunakan oleh peserta untuk mengatasi prasangka menunjukkan ketahanan perempuan feminis. Penggunaan pendidikan, dukungan masyarakat, dan humor sebagai alat untuk melawan prasangka mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan.

2.3 Identitas dan empowerment

Dampak stigma terhadap identitas perempuan feminis menunjukkan bahwa selain menimbulkan ketakutan, stigma juga dapat membangkitkan semangat perjuangan hak-hak perempuan. Beberapa peserta melaporkan bahwa stigma tersebut justru membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam gerakan feminis. Hal ini menunjukkan bahwa stigma tidak selalu merugikan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat bertindak sebagai kekuatan untuk perubahan dan pemberdayaan.



KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyoroti kompleksitas pengalaman bias sosial yang dialami perempuan feminis di media sosial. Melalui analisis mendalam atas wawancara dan observasi, kami menemukan bahwa prasangka terhadap perempuan feminis sering kali berbentuk komentar negatif, pelecehan, dan pengucilan. Stigma ini tidak hanya mencerminkan pandangan negatif masyarakat terhadap feminisme, namun juga menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan nilai-nilai gerakan feminis. Hal ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk mendidik masyarakat tentang feminisme dan isu-isu gender yang lebih luas.

Meskipun stigma sosial dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius seperti kecemasan dan hilangnya kepercayaan diri, banyak peserta dalam penelitian ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Mereka telah mengembangkan strategi untuk mengatasi stigma, termasuk pendidikan dan kesadaran, dukungan masyarakat, dan penggunaan humor. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu mereka mengatasi prasangka, namun juga memperkuat identitas mereka sebagai perempuan feminis. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prasangka sulit dilakukan, perempuan feminis memiliki kemampuan untuk mengubah pengalaman negatif menjadi peluang untuk berkembang dan memberdayakan.

Dampak stigma terhadap identitas perempuan feminis juga menunjukkan bahwa pengalaman negatif dapat membangkitkan semangat perjuangan kesetaraan gender. Beberapa peserta melaporkan bahwa stigma tersebut justru membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam gerakan feminis. Hal ini menunjukkan bahwa stigma tidak selalu merugikan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menjadi motivator untuk perubahan dan pemberdayaan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perempuan feminis dapat menggunakan pengalaman mereka untuk memperkuat gerakan dan menciptakan perubahan sosial yang positif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan masyarakat dalam mengatasi stigma. Jaringan dukungan yang kuat di kalangan perempuan feminis memberikan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mendidik satu sama



lain. Dukungan ini sangat penting untuk membangun ketahanan individu dan kolektif serta mengurangi dampak negatif stigma sosial. Oleh karena itu, penguatan komunitas feminis di media sosial merupakan langkah strategis yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan mendidik untuk mengatasi bias masyarakat terhadap perempuan feminis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media sosial, stigma, dan gerakan feminis. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perempuan feminis dalam memerangi prasangka sosial yang ada.

Saran

1. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Diperlukan upaya yang lebih terfokus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu feminisme dan gender kampanye kesadaran yang menasar berbagai kelompok, seperti anak sekolah, pelajar, dan masyarakat umum, dapat membantu mengubah persepsi negatif tentang feminisme. Materi edukasi yang bermanfaat dan menarik, baik berupa artikel, video, maupun infografis, dapat disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.
2. Memperkuat Jaringan Dukungan: Komunitas feminis perlu memperkuat jaringan dukungan di media sosial untuk memberikan ruang aman bagi perempuan yang mengalami prasangka. Membuat kelompok diskusi, forum, dan platform untuk berbagi pengalaman dapat membantu perempuan merasa lebih terhubung dan didukung. Selain itu, penting untuk mendukung organisasi feminis dan lembaga terkait dalam menyediakan sumber daya dan informasi yang diperlukan.
3. Penggunaan media sosial secara aktif: Perempuan dan aktivis feminis harus menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang feminisme. Konten yang informatif, inspiratif, dan mendidik dapat membantu mengubah narasi negatif yang ada. Dengan menggunakan hashtag yang relevan dan berpartisipasi dalam kampanye sosial, Anda dapat meningkatkan visibilitas dan perhatian publik terhadap isu-isu feminis.



4. Kolaborasi dengan institusi dan media: Kolaborasi antara organisasi feminis, institusi pendidikan, pemerintah, dan media sangat penting untuk menciptakan program yang mendukung kesetaraan gender dan mengurai prasangka sosial. Program pelatihan dan lokakarya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap isu gender di masyarakat luas.
5. Penelitian lebih lanjut: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari bias sosial terhadap perempuan feminis dan memahami bagaimana strategi yang digunakan berkembang seiring dengan perubahan dinamika sosial dan teknologi.

Pemerdayaan perempuan melalui Media mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan konten di media sosial dapat menjadi langkah penting menuju pemberdayaan. Pelatihan tentang cara menggunakan media sosial secara efektif untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka dapat membantu perempuan merasa lebih percaya diri dan berdaya dalam menghadapi prasangka.

Daftar Pustaka

- Primawati, A. & Sitompul, H. (2022). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Universitas Terbuka
- Binns, A. (2019). *Women, Social Media, and the Politics of Representation*. Feminist Media Studies.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gill, R. (2016). *Postfeminist Media Culture: Elements of a New Aesthetic*. Feminist Media Studies.
- Wijaya, M. & Zunariyah, S. (2022). *Sosiologi Alih Teknologi*. Universitas Terbuka
- Mashud, M. (2023). *Sosiologi Komunikasi*. Universitas Terbuka.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 5, Number 9, 2024 pp 152-160

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Arifin, H, M. & Budiman, R. (2016). *Indonesia yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi*.

Universitas Terbuka

Sulistyawati, T. & Soedarwo, V, S, D. (2010). *Sosiologi Gender*. Universitas Terbuka

Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.

Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160.